

## The Existence of Terbangan Traditional Art From Ponorogo in the Middle of Popularity of Popular Culture

Ririn Nuraini

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin, Indonesia, ririnnuraini453@gmail.com

### Abstract

Art is part of the elements of culture. Culture itself becomes one of the reinforcements of a history. Thus, art and culture are a holistic unit. Art is created from the creativity and innovation of the community that intersects with the surrounding environment. The synergy of the power of creativity and innovation is then manifested in the form of traditional or modern art. Ponorogo is one of the districts known for its cultural diversity. Terbangan Traditional Art is one of the traditional arts of Ponorogo. In it there is a combination of elements of sound art, lyrics combined with Terbangan wasps. The presence of popular culture supported by information and communication technology is now spreading to all corners of the world. The background of this research is that at this time the Terbangan Traditional Art is one of the traditional arts whose names are fading with the times. About how his existence in society began to be questioned in the midst of the popularity of popular culture. For this reason, researchers are interested in researching the Terbangan Traditional Art. This study aims to determine the way the people of Ponorogo maintain the existence of Terbangan Traditional Art in the midst of the popularity of popular culture. This study uses a qualitative research approach and the type of phenomenological research. In the process of data collection, researchers used in-depth interviews, non-participating observation and documentation. Data analysis in this study used the Miles and Huberman Interactive Model, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the ways in which the people of Ponorogo maintain the The results of the study indicate that the values contained in the traditional art of Terbangan so that the community maintains its existence include the values of aqidah, worship, morals and social society; The ways of the Ponorogo people in maintaining the existence of *Terbangan Traditional Art* in the midst of the popularity of popular culture include: maintaining the authenticity of *Terbangan Traditional Art* in terms of poetry or lyrics as well as musical instruments; Maintain the values that exist in the *Terbangan Traditional Art*, including the values of aqidah, worship, morals and social society; Management of funding related to the maintenance of musical instruments obtained from performances as well as attention and financial support from the village government; Carrying out regular exercises and embracing the youth so that they love to learn the *Terbangan Traditional Art*; Participate in regularly held events such as performances during Grebeg Suro, birthdays in the village or outside the village; As well as the sincerity and solidarity of the community to jointly defend the *Terbangan Traditional Art*.

Keywords: *Terbangan Traditional Art; Popular Culture*

## PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari elemen-elemen kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985). Budaya menjadi salah satu *reinforcement* dari sejarah. Dengan demikian kesenian dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang bersifat holistik. Kesenian tercipta dari kreativitas serta inovasi masyarakat yang senantiasa bersinggungan dengan lingkungan sekitar. Sinergi dari daya kreativitas dan inovasi ini kemudian dimanifestasikan menjadi sesuatu yang mewujud indah, bisa berupa kesenian tradisional ataupun modern. Kesenian tradisional muncul serta berkembang di suatu daerah tertentu sebagai perwujudan perasaan manusia yang mampu menelurkan hasil karya. Oleh sebab itu, kesenian tradisional biasanya hanya digandrungi oleh masyarakat tertentu saja. Setiap orang memiliki cara berbeda ketika mengekspresikan rasa cintanya terhadap kesenian.

Ponorogo adalah salah satu kabupaten yang terkenal dengan bermacam-macam budaya. Salah satunya buktinya yaitu dalam konteks kesenian tradisional yang melekat sebagai sumber kekayaan warisan leluhur dan memang telah ada sejak zaman dahulu kala yang sistem pewarisannya secara turun-temurun. Kesenian terbang merupakan salah satu kesenian tradisional Ponorogo. Di dalamnya terdapat perpaduan antara unsur seni suara dan syair yang dipadukan dengan tabuhan terbang. Terbang adalah alat musik berbentuk seperti kendang dengan ukuran besar. Alat inilah yang digunakan dalam mengiringi kesenian terbang. Syair yang dilantunkan sebagian besar berasal dari kitab Al-Barzanji, ada pula yang ditambah dengan teks khusus syair terbang. Syair-syair dalam kesenian terbang bernafaskan keagamaan yang berisi keagungan Allah swt, shalawat kepada Rasul, perjalanan isra miraj dan juga berisi nilai-nilai ajaran Islam. Diantara hikmah yang bisa dipetik dengan adanya kesenian terbang ini adalah dapat memperkuat rasa cinta kepada Rasul dan mempertebal keimanan kepada Allah. Selain itu, sebagai sarana untuk silaturahmi dengan masyarakat.

Pada dasarnya kesenian terbang adalah salah satu kesenian yang perlu untuk diperhatikan keberadaannya. Hal ini akan memberikan prospek yang bagus bagi Ponorogo, serta mampu berkontribusi bagi kemajuan khazanah kebudayaan dan pariwisata Ponorogo. Namun sayangnya realita yang ada sangat berbanding terbalik. Eksistensi kesenian tradisional terbang tidak sepopuler budaya modern yang merebak saat ini. Kesenian terbang hanya ditampilkan pada momentum tertentu saja, misalnya *tingkeban*, *piton-piton* bayi, aqiqah dan beberapa perhelatan keagamaan seperti peringatan 10 Muharram. Untuk acara inipun hanya diadakan di daerah tertentu saja oleh pemerhati kesenian terbang. Jadi memang seharusnya kesenian terbang ini harus di perkenalkan kepada generasi muda. Agar mereka juga memahami urgensi dari kesenian tradisional.

Kesenian bisa mewakili ekspresi keberagaman sekaligus ekspresi hasil seni bagi pelakunya. Mereka mendapatkan sebuah makna keberagaman yang dapat menenteramkan jiwa sebagai perwujudan kebutuhan spiritualitas dan juga kebutuhan akan keindahan sebagai manifestasi seni. Melihat dinamika zaman saat ini dikhawatirkan kesenian terbang akan tergilas oleh perkembangan zaman. Seiring bergulirnya zaman, kehadiran budaya populer yang dikemas dengan teknologi informasi dan komunikasi kini menjalar ke seluruh penjuru dunia. Musik pop dan K-pop sebagai

contoh bentuk budaya populer yang sudah menjadi konsumsi publik. Keduanya mudah diterima dan dicerna oleh masyarakat. Musik pop adalah salah satu genre musik yang digemari remaja. Mereka biasanya memilih isi lagu yang sesuai dengan suasana hati dan style masing-masing. Sehingga musik pop menjadi salah satu pilihan bagi sebagian mereka. Tidak hanya di kalangan remaja saja musik pop ataupun budaya populer lainnya sekarang sudah mulai diminati masyarakat pada usia dewasa ataupun tua.

Kesenian terbangun menjadi salah satu kesenian tradisional yang namanya kian memudar seiring dinamika masa. Atas dasar alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesenian terbangun. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu upaya agar dapat memberikan informasi mengenai kesenian terbangun kepada masyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul: Eksistensi Kesenian Tradisional Terbangun Ponorogo di Tengah Popularitas Budaya Populer. Penelitian ini akan membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional terbangun sehingga masyarakat Ponorogo masih tetap memertahankan eksistensinya dan cara masyarakat Ponorogo mempertahankan eksistensinya di tengah popularitas budaya populer.

## **METODE**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik alami karena memakai sumber data langsung, disini proses lebih dipentingkan daripada hasil (Arikunto, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk menemukan *meaning* dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2013). Semua jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif (Yusuf, 2014, 338). Hal ini disebabkan adanya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses (Moleong, 2000). Pendekatan kualitatif dapat dipakai dalam mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang terjadi (Strauss & Corbin, 2003). Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat menggunakan pendekatan kualitatif, misalnya penelitian yang berusaha mengungkap sifat atau pengalaman seseorang tentang suatu fenomena.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif hadir sebagai respon terhadap keberadaan metode kuantitatif yang dianggap tidak mampu lagi menjawab berbagai persoalan kehidupan yang ada. Metode ini memposisikan manusia sebagai subjek penelitian bukan sebagai objek penelitian (metode kuantitatif) yang mendapat sedikit porsi di dalamnya. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menangkap berbagai persoalan yang ada di masyarakat dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya (Ju'subaidi, 2006). Disini peneliti mencoba untuk mengamati dan menggali informasi tentang fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut berkaitan dengan eksistensi kesenian terbangun di tengah popularitas budaya populer.

## **Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah sebagai *key instrument*. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2000). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dimana peneliti merencanakan penelitian, menyusun proposal penelitian dan surat izin penelitian. Kemudian mencari data yang meliputi data tentang kesenian terbangan di Ponorogo, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian terbangan serta cara masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian terbangan. Selanjutnya mengumpulkan data, menganalisa data, dan yang terakhir menulis laporan hasil penelitian.

## **Lokasi Penelitian**

Observasi awal dari penelitian ini berlokasi di Paguyuban Kesenian Terbangan Ki Muno Biyat desa Srandil. Lokasi selanjutnya di Desa Tosanan. Kemudian peneliti melakukan observasi di desa Tosanan. Kedua desa ini masih mempertahankan keberadaan kesenian terbangan. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di dua desa ini karena di desa ini memiliki cara berbeda dalam mempertahankan kesenian terbangan. Selain itu peneliti mencoba menggali data tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian terbangan.

## **Sumber Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian bisa didapatkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan memulai serta menggali informasi yang berupa data-data yang diperlukan. Sumber data secara garis besar terdiri orang (*person*), tempat (*place*) dan kertas atau dokumen (*paper*) (Arikunto, 2005).

Sumber data sebagai sumber dari mana peneliti menggali informasi yang diperlukan (Arikunto, 2005). Sumber data dari penelitian kualitatif ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Dari sumber data primer datanya berupa kata-kata dan tindakan yang akan diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara. Untuk sumber data sekunder, berupa data tambahan seperti dokumen, foto dan lainnya.

Penetapan informan melalui sampling purposive. Sampling purposive sebagai suatu teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Hal ini dimaksudkan agar dapat memilih informan secara tepat. Seseorang yang dapat memberikan informasi secara valid. Terkait penggalan data, peneliti memilih informan *pertama* adalah Bapak Widodo ketua Paguyuban Kesenian Terbangan Ki Muno Biyat desa Srandil, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. *Kedua*, Bapak Misdi, Bapak Parlin dalang kesenian terbangan desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. *Ketiga*, bapak Soimin sebagai anggota grup terbangan dan pemuka agama di desa Tosanan.

## **Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang relevan. Untuk memperoleh data-data sebagaimana yang diinginkan, maka dalam penelitian ini data lebih banyak diperoleh dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

### **1) Wawancara**

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004). Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam mengenai alasan masyarakat tetap mempertahankan kesenian terbangan dan cara masyarakat mempertahankan kesenian tradisional terbangan.

### **2) Observasi**

Observasi adalah suatu aktivitas untuk mengamati sesuatu dengan menggunakan alat panca indera. Dalam penelitian ini menggunakan *non participant observation* (Yusuf, 2014). Ini berarti peneliti murni hanya melakukan penelitian. Observasi adalah aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat panca indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan mengecap. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian (Arikunto, 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan *non participant observation*. Dalam hal ini berarti peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang yang sedang diamati. Peneliti hanya mengamati, mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan dari apa yang telah dilihatnya (Arikunto, 2005). Pada observasi ini peneliti mengamati bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan keberadaan kesenian Terbangan.

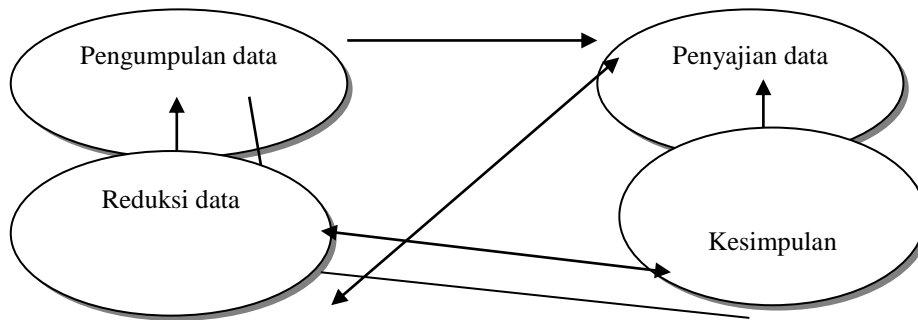
### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen-dokumen yang ada, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2005). Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah kesenian Terbangan.

## **Analisis Data**

Setelah pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

**Gambar: 1.** Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman



- 1) Pengumpulan Data: pada tahap ini peneliti bekerja untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari subyek penelitian dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.
- 2) Reduksi Data: reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data bukan hanya sekedar membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tak terpisahkan dari analisis data.
- 3) Penyajian data (*data display*): penyajian data adalah proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis. Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan penelitian kualitatif data biasanya beraneka ragam perspektif dan terasa bertumpuk maka membantu proses analisis.
- 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti pada dasarnya mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah dibuat. (Pawito, 2008).

### **Pengecekan Keabsahan Temuan**

Agar suatu temuan dan interpretasi yang dilakukan absah, maka peneliti perlu menjelaskan kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti, diantaranya: perpanjangan keikutsertaan peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi diskusi teman sejawat (pengecekan sejawat), kecukupan referensial, analisis kasus negatif dan pengecekan anggota (Moleong, 2008). Dalam penelitian ini untuk membuktikan derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*) dilakukan dengan tringulasi.

Triangulasi merupakan teknik yang mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang terkumpul guna pengecekan dan pembanding terhadap data yang telah ada. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini

menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai dalam Kesenian Tradisional Terbangan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di desa Srandil, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dan desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo peneliti menemukan bahwa dalam kesenian tradisional terbangan mengandung nilai-nilai yang perlu dipertahankan. Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai-nilai yang ada dalam kesenian terbangan, diantaranya nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Nilai aqidah, ibadah dan akhlak tersirat dari makna sya'ir yang dilantunkan dalam kesenian tradisional Terbangan. Untuk nilai akhlak dan sosial kemasyarakatan sangat terlihat ketika pagelaran dilaksanakan. Dimana masyarakat secara bersama-sama berkumpul, saling membantu untuk mempersiapkan acara, saling membantu dalam mempersiapkan segala kebutuhan pagelaran, termasuk dari sisi penyediaan konsumsi dan dana untuk perawatan peralatan terbangan. Nilai-nilai ini dianggap penting oleh masyarakat, sehingga kesenian tradisional Terbangan tetap dipertahankan eksistensinya hingga saat ini. Masyarakat percaya bahwa nilai-nilai ini akan membawa peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Dengan nilai-nilai ini masyarakat akan lebih tertata dan lebih maju. Karena hal ini nantinya akan menjadi nilai positif bagi masyarakat. Nilai-nilai tersebut tertuang dalam keindahan musik, keindahan sya'ir dan lirik, keindahan makna yang tersirat dalam kesenian tradisional terbangan.

Setelah mendialogkan antara data di lapangan dan teori atau setelah dianalisis ternyata ada kesesuaian antara keduanya. Data mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Terbangan di atas sesuai dengan teori mengenai kesenian dan budaya sebagai berikut:

Kesenian menjadi bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia. Seni dapat diartikan sebagai pengungkapan estetis sebagai manifestasi kreativitas kehidupan manusia yang berkaitan dengan keindahan lahir batin. Karya seni bisa berupa keindahan, hiburan yang mempunyai makna pendidikan moral, mental dan spiritual. Kesenian dapat mempererat solidaritas masyarakat, karena di dalam kesenian aktivitasnya berpola dari masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas masyarakat yang menjadi pondasi kebudayaan. Dengan demikian kesenian mampu mencipta serta memberikan peluang untuk menciptakan kebudayaan baru (Silviyani, 2015).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa kesenian tradisional merupakan aset budaya lokal sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Kesenian tradisional dengan kekhasannya masing-masing senantiasa mengungkapkan alam pikiran dan kehidupan daerah yang bersangkutan. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat, mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Keberadaan kesenian tradisional pada era transformasi budaya ini harus

dikokohkan. Perkembangan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat non agraris membuat kesenian tradisional yang dahulu selalu eksis kini menjadi bagian yang seolah tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Saat ini fungsi dan kegunaannya seolah telah tersisihkan karena kemajuan dalam segala aspek kehidupan dalam masyarakat di berbagai bidang, selain itu juga ikut tergeser oleh selera sesaat yang ditawarkan oleh budaya populer yang berasal dari luar lingkungan budaya itu (Tindaon, 2012). Sebenarnya dalam kesenian tradisional menyimpan kekayaan intelektual. Menjelang tahun 1920 pernah dibentuk satu lembaga yang fokus pada pelestarian nilai-nilai serta budaya Jawa (Harnoto & Fibiona, 2021).

### **Cara Masyarakat Ponorogo Mempertahankan Eksistensi Kesenian Tradisional Terbangan di Tengah Popularitas Budaya Populer**

Penelitian ini berlokasi di desa Srandil, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo dan desa Tosanan, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional Terbangan. Dimana antara satu desa dan lainnya memiliki cara yang berbeda. Diferensiasi inilah yang menjadi salah satu ciri dari keunikan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa cara masyarakat Ponorogo dalam mempertahankan eksistensi kesenian tradisional terbangan di tengah popularitas budaya populer diantaranya: dengan cara tetap menjaga keaslian kesenian terbangan dari segi berbagai sisi, dimana di desa Srandil yang memiliki nama Paguyuban Kesenian Terbangan Ki Muno Biyat hanya memakai sya'ir atau lirik berbahasa Arab yang berasal dari kitan Al-Barzanji dan tidak menambahkan atau menerjemahkan lirik ke dalam bahasa lain. Karena menurut masyarakat, keaslian ini harus dipertahankan dan jangan sampai tercampur dengan yang lain. Untuk alat musik juga memakai terbang besar dan ada juga terbang kecil. Selain itu, tetap menjaga nilai-nilai yang ada dalam kesenian terbangan, diantaranya nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan.

Manajemen pendanaan terkait perawatan alat musik diperoleh dari pagelaran dan juga mendapat perhatian dan dukungan dana dari pemerintah desa. Selain itu, senantiasa melaksanakan latihan secara rutin dan merangkul para pemuda agar memiliki rasa cinta pada kesenian tradisional terbangan serta mau mempelajarinya. Hal ini dilakukan agar para pemuda tetap memahami arti penting kesenian tradisional meski bersandingan dengan budaya populer. Paguyuban Terbangan Ki Muno Biyat juga aktif mengikuti acara-acara yang diadakan secara rutin seperti, pagelaran pada saat Grebeg Suro, maulidan di desa ataupun di luar desa, dan juga melaksanakan pagelaran seperti di acara piton-piton bayi, tingkeban atau perayaan hari besar Islam lainnya. Hal ini juga di dukung oleh keikhlasan dan solidaritas dari masyarakat untuk sama-sama mempertahankan kesenian terbangan.

Sedangkan di desa Tosanan memiliki cara berbeda untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Terbangan ini. Di desa Tosanan untuk syai'ir dan liriknya juga masih menggunakan lirik dari kitab Al-Barzanji, namun di sana juga memakai syair berbahasa Jawa yang isinya mengenai keesaan Allah swt, sejarah Isra



Mi'raj, kisah Rasul dan berisi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan begitu diharapkan masyarakat lebih tertarik dengan lirik bahasa Jawa yang merupakan bahasa masyarakat. Dengan penggunaan lirik berbahasa Jawa diharapkan masyarakat bisa lebih mudah memahami makna di dalamnya. Untuk cara yang lainnya sama dengan yang dilakukan di desa Srandil. Cara-cara yang dilakukan masyarakat tersebut tidak saling bertentangan. Melainkan merupakan keunikan dari masing-masing desa. Masyarakat beranggapan bahwa kesenian daerah, termasuk kesenian tradisional terbangun itu memiliki ciri khas untuk dinikmati oleh daerah masing-masing. Dimana hal ini memungkinkan masyarakat lain di luar belum tentu bisa menerima cara ini. Namun, cara yang dilakukan di masing-masing wilayah tentu menyesuaikan dengan karakteristik masyarakatnya.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat lebih menghargai budaya masing-masing daerah dan kesenian tradisional yang ada. Jika tidak begitu, masyarakat khawatir jika para generasi penerus tidak mengenal lagi kesenian tradisional. Karena pada saat ini perkembangan budaya populer sudah tidak dapat dibendung lagi. Hal ini juga bertujuan agar para generasi penerus tetap bersemangat untuk melestarikan budaya daerah di tengah ketatnya persaingan dengan budaya populer. Masyarakat tidak melarang para pemuda mengenal budaya populer, akan tetapi upaya mempertahankan kesenian tradisional terbangun bisa menjadi salah satu filter yang memiliki fungsi konservatif.

Setelah mendialogkan antara teori dan data di lapangan, ternyata terdapat kesesuaian. Cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagaimana teori mengenai ciri-ciri dari seni musik tradisional, yaitu:

- 1) Dipelajari secara lisan artinya kesenian ini diwariskan secara turun temurun. Proses pewarisan ini biasanya dilaksanakan secara lisan. Generasi tua mengajarkan komposisi seni musik tradisional bagi generasi muda. Generasi muda tersebut selanjutnya akan mewariskan pada anak-anaknya. Begitu seterusnya, sehingga tradisi ini senantiasa terpatut dalam benak masyarakat.
- 2) Bersifat informal, kesenian musik tradisional sangat lazim digunakan sebagai suatu bentuk ekspresi masyarakat dan biasanya digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga lebih bersifat sederhana.
- 3) Pemainnya tidak terspesialisasi, sistem yang digunakan dalam proses belajar biasanya bersifat generalisasi.
- 4) Syair lagunya khas, syair lagu biasanya menggunakan bahasa daerah, musik tradisional serta menggunakan alunan melodi dan irama yang menunjukkan ciri khas daerahnya.
- 5) Menggunakan alat musik daerah, pada umumnya permainan kesenian musik pada lagu-lagu daerah dibawakan dengan alat musik khas dari daerah tersebut.
- 6) Bagian dari budaya dan tradisi masyarakat, merupakan salah satu wujud kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat.
- 7) Bersifat eksklusif, lazimnya tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkannya. Komposisi, karakteristik syair, nilai dalam suatu masyarakat sangat khas, sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari masyarakat lain (Wisnawa, 2020).

Selain itu keaslian yang tetap dijaga di masing-masing daerah untuk mempertahankan kesenian tradisional tersebut juga sebagai upaya untuk menjaga agar kesenian tradisional tidak digeser keberadaannya oleh budaya populer. Hal ini juga sesuai dengan teori mengenai perkembangan budaya populer sebagai berikut: Budaya populer yang diproduksi dan didistribusikan kepada masyarakat tidak lagi mengenal batas-batas geografi. Perkembangan media masa dan teknologi sebagai salah satu ciri budaya populer dapat mempercepat arus tersebar luasnya budaya populer hingga berbagai penjuru dunia (*borderless*). Kekhasan suatu budaya populer mungkin tidak lagi menjadi milik satu komunitas lokal saja namun telah diadopsi serta diadaptasi menjadi varian global yang beraneka ragam. Demam K-pop merupakan contoh signifikan untuk mengukur seberapa besar *Korean wave* melanda dan hampir membanjiri seluruh belahan dunia (Ida, 2017).

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Terbangan sehingga masyarakat tetap mempertahankan eksistensinya adalah nilai-nilai yang ada dalam kesenian terbang, diantaranya nilai aqidah, ibadah, akhlak dan sosial kemasyarakatan. Data mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Terbangan di atas sesuai dengan teori mengenai kesenian dan budaya. Yakni yang menyatakan bahwa karya seni bisa berupa keindahan, hiburan yang mempunyai makna pendidikan moral, mental dan spiritual. Kesenian dapat mempererat solidaritas masyarakat, karena di dalam kesenian aktivitasnya berpola dari masyarakat. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas masyarakat yang menjadi pondasi kebudayaan.

Cara masyarakat Ponorogo mempertahankan eksistensi kesenian tradisional terbang di tengah popularitas budaya populer antara satu desa dan lainnya memiliki cara yang berbeda. Cara yang dilakukan antara lain: tetap menjaga keaslian kesenian tradisional terbang dari segi berbagai sisi, dimana di desa Srandil yang memiliki nama Paguyuban Kesenian Terbangan Ki Muno Biyat hanya memakai syai'ir atau lirik berbahasa Arab yang berasal dari kitab Al-Barzanji dan tidak menambahkan atau menerjemahkan lirik ke dalam bahasa lain. Karena menurut masyarakat, keaslian ini harus dipertahankan dan jangan sampai tercampur dengan yang lain. Untuk alat musik juga memakai terbang besar dan ada juga terbang kecil. Selain itu, tetap menjaga nilai-nilai yang ada dalam kesenian terbang. Sedangkan di desa Tosanan memiliki cara berbeda untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Terbangan ini. Di desa Tosanan untuk syai'ir dan liriknya juga masih menggunakan lirik dari kitab Al-Barzanji, namun di sana juga memakai syair berbahasa Jawa yang isinya mengenai keesaan Allah swt, sejarah Isra Mi'raj, kisah Rasul dan berisi nilai-nilai ajaran Islam. Dengan begitu diharapkan masyarakat lebih tertarik dengan lirik bahasa Jawa yang merupakan bahasa masyarakat. Dimana data tersebut sesuai dengan teori mengenai ciri-ciri dari seni musik tradisional dan teori mengenai perkembangan budaya populer.

## REFERENSI

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Darto Harnoto dan Indra Fibiona. *Kagunan Sekar Padma* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya D.I. Yogyakarta, 2021).
- Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ju'subaidi, "Memahami Gejala Sosial Via Studi Kasus," *Cendekia*, Vol. 1, Januari-Juni, 2006.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Rahmah Ida. *Budaya Populer Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Rosmegawaty Tindaon. *Kesenian Tradisional dan Revitalisasi*. Jurnal Ekspresi Seni Volume 14 Nomor 2, 2012.
- Silviany, Vinny. *Eksistensi Kesenian Hadroh di Kecamatan Bungbulang Kabupaten Garut*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Wisnawa, Ketut. *Seni musik Tradisi Nusantara*. Bali: Nilacakra Publishing House, 2020.